

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai bentuk makhluk yang mulia, karena dengan fitrah kejadiannya manusia telah mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang dan juga mempunyai kecenderungan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Semua itu disebabkan manusia diberi oleh Allah Swt akal dengan potensi kejiwaan yang lain, yang berfungsi sebagai pengendali dalam hidup dan kehidupan manusia.

Pendidikan pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun demikian mendidik anak merupakan tanggung jawab yang pertama diberikan kepada orangtua atas anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surat An-Nahl:125

أَدْعُ: إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Selain itu pendidikan atas anak itu harus dimulai sejak usia anak masih dini bahkan masih dalam kandungan. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, sehingga mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia

mencapai keseimbangan pribadi.¹ Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan dan kedudukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Setiap proses pendidikan diperlukan adanya metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam transformasi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.²

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik, serta ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kehidupan. Mengingat pentingnya masalah belajar maka dalam pencapaian materi pelajaran harus disampaikan dengan metode atau cara yang tepat, metode dalam kegiatan pembelajaran banyak macamnya. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan bagi anak-anak.³

¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1994), h. 3.

² H. Hamdani Ihsan, A. Fuadu Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 163.

³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), h. 88.

Salah satu metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan berkisah (cerita). Metode ini telah dipergunakan sejak diturunkannya wahyu hingga sekarang. Ada beragam metode dalam pendidikan islam yang seringkali di implementasikan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, salah satunya dengan menggunakan metode cerita atau kisah. Metode cerita atau kisah mengandung arti suatu cara dalam penyampaian materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekayasa saja.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.⁴ Cerita sebagai metode pembelajaran berada pada posisi pertama dalam menidik etika anak (peserta didik). Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan ia menggunakan berbagai jenis cerita: cerita sejarah faktual yang menonjolkan

⁴STAI AL-Gazali Bone http://paudstaialgazalibone.blogspot.com/2013/09/penerapan-metode-bercerita-dalam_8658.html. (Diakses pada tanggal 2015/09/11).

tempat, orang, dan peristiwa tertentu. Jenis pertama misalnya cerita tentang Nabi-nabi dan orang-orang yang mengingkari nabi-nabi itu serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita-cerita itu menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat, dan kejadian, peristiwa-peristiwanya secara jelas, yaitu Musa dan Firaun, Isa dan Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan ‘Ad, Syu’aib dan Madyan, Luth dan Isterinya Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan Ismail, dan sebagainya.⁵

Menurut Al-Nahlawi, dalam Alquran dan al-Hadis dapat ditemukan beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu katanya mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Allah Swt. Disini kita mendidik bukan melewati akal, melainkan langsung masuk kedalam perasaan anak didik.

Adapun metode mendidik yang di tawarkan oleh an-Nahlawi ialah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan)
2. Metode *kisah*
3. Metode *amtsal* (perumpamaan)
4. Metode keteladanan
5. Metode pembiasaan
6. Metode *ibrah* dan *mau’idzah*
7. Metode *targhib* dan *tarhib*⁶

Dari beberapa metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi tersebut, penulis tertarik untuk memilih metode kisah (cerita). Karena Allah Swt, menurunkan Alquran kepada hambaNya sebagai pedoman hidup dan petunjuk yang didalamnya terdapat kisah-kisah yang bisa dijadikan keteladanan oleh manusia.

⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma’arif 1993), h. 348.

⁶Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Prss, 2005), h. 73.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ada beberapa macam salah satunya yang sering digunakan adalah metode cerita. Metode cerita adalah salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi atau pesan yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Guru yang mampu memberi informasi dalam penyampaian cerita akan menimbulkan semangat dan minat belajar pada diri anak didik.

Berdasarkan observasi awal guru sejarah kebudayaan menjelaskan siswa lebih mudah memahami dan lebih memperhatikan ketika menggunakan metode cerita dan siswa lebih antusias dalam belajar. Melalui metode ini anak merasa senang sekaligus tampak bisa menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa dijejali, sehingga dengan mudah anak menerima apa yang disampaikan kepadanya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara detail dalam penelitian yang berjudul: “PENERAPAN METODE CERITA (KISAH) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTsN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN”.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian diatas maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori dan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁷

2. Metode Cerita

Istilah metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti *jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu*.⁸

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.⁹ Disamping itu menurut Drs. Agus M. Hardjana Metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

Cerita adalah tuturan tentang sesuatu. Selain itu cerita juga dapat diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa kejadian yang bisa disebut juga sebagai cerita atau kisah. Dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok,

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 896.

⁸Zuhairini dan Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I: 2004), h. 54.

⁹ YS. Marjo, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya 1997), h. 157.

¹⁰ Dedi Kurniawan "Pengertian, Metodologi Penelitian" <https://dedikurnia-wanstmik-pringsewu.wordpress.com/2013/07/24/pengertian-dan-defenisi-metode-penelitian>. (Diakses pada tanggal ,11/09/2015)

umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan/imajinasi saja.

Meskipun cerita terlihat mudah, menyenangkan dan tak begitu banyak media yang digunakan, akan tetapi tetap saja perlu ada yang harus dipersiapkan dari pemilihan cerita, penyesuaian dengan waktu, dan yang tidak kalah penting adalah kemampuan orang yang menceritakan seperti vocal, gaya bercerita dan lain-lain.

Jadi metode cerita adalah cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran dengan memberikan suatu ungkapan atau tulisan yang berisikan runtutan peristiwa atau kejadian agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu komponen bidang studi pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life).¹¹

Dengan demikian yang dimaksud judul diatas adalah bagaimana penerapan yang dipergunakan untuk menyampaikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa dengan menggunakan metode cerita (kisah).

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapatlah disusun rumusan masalah sebagai berikut

¹¹ Departemen Agama RI Deriktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 68.

1. Bagaimana Penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian judul diatas, yaitu:

1. Menambah wawasan bagi peneliti tentang beberapa metode pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.
3. Metode cerita atau kisah sangat tepat digunakan oleh guru dalam mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam karena dengan cerita atau kisah mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.
4. Memotivasi para pakar pendidikan, khususnya pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan memilah suatu metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas:

1. Untuk mengetahui penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan diharapkan nantinya dapat berguna bagi :

1. Peneliti, untuk menambah wawasan terhadap masalah yang diteliti dan menjadikan motivasi agar terus berkreatifitas dalam hal menjadikan semua pelajaran disekolah agar dapat diterima oleh siswa dengan memilih metode yang akan digunakan secara tepat, selain itu merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri dan Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan Islam.
2. Bagi kalangan guru, terutama guru sejarah kebudayaan islam sebagai bahan pemikiran dan masukan mengembangkan metode atau cara dalam pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi, masukan serta saran agar selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan terutama yang berhubungan dengan metode dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

4. Bagi kalangan akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan awal untuk pendidikan lebih lanjut dalam masalah yang sama atau masalah-masalah yang bersinggungan dengan penelitian ini.

G. Sistematika penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Pengertian penerapan, metode cerita (kisah), teknik penyampaian cerita, Langkah-langkah pelaksanaan metode cerita (kisah), kelebihan dan kekurangan metode cerita, pengertian dasar dan ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan islam, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

BAB III : Metode Penelitian, yang berisikan tentang subjek dan objek data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data.

BAB IV : Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup yang terdiri dari berisi simpulan dan saran-saran.